

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh perubahan yang berlangsung secara cepat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun teknologi. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola interaksi antarindividu, tetapi juga berdampak pada sistem nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Arus globalisasi serta kemajuan teknologi informasi turut mempercepat proses pertukaran budaya dan nilai, sehingga batas antara nilai lokal dan nilai yang berasal dari luar menjadi semakin kabur. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam menyesuaikan nilai moral yang telah lama menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dengan perubahan yang terus berkembang (Aisy et al., 2025). Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu nilai dan moralitas. Masyarakat kemudian terus berhadapan dengan berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial maupun norma agama yang telah lama dianut.

Nilai moral memiliki peran penting sebagai landasan dalam mengatur perilaku individu agar tetap selaras dengan norma sosial, nilai agama, serta etika yang berlaku dalam masyarakat. Nilai moral menjadi acuan dalam menentukan apakah suatu tindakan dapat diterima atau justru dianggap tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Nilai tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat luas (A. Firdaus & Andaryuni, 2025). Melalui proses tersebut, individu belajar memahami aturan, tanggung jawab, serta batasan

perilaku yang berlaku dalam kehidupan sosial. Ketika proses sosialisasi berjalan dengan baik, individu akan mampu memahami batasan perilaku yang sesuai dengan norma. Namun, perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dapat memunculkan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu memahami dan menerapkan nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak.

Dinamika kehidupan masyarakat perkotaan semakin memperlihatkan kompleksitas perubahan nilai tersebut. Urbanisasi dan modernisasi mendorong terjadinya perubahan pola hidup serta cara pandang individu terhadap norma sosial (Saputri et al., 2024). Pola kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung terbuka dan individualis turut memengaruhi cara individu membangun hubungan sosial. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap informasi melalui media digital memungkinkan individu memperoleh berbagai informasi, nilai, dan budaya dari luar lingkungan sosialnya. Akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan untuk menyaring nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku. Kondisi ini dapat membuat masyarakat, terutama remaja, lebih rentan terhadap berbagai pengaruh nilai baru yang berkembang di lingkungan sosial maupun media digital. Informasi dan budaya dari luar yang dapat diakses dengan mudah kemudian berpotensi memengaruhi cara berpikir dan pola perilaku individu. Situasi tersebut membuka ruang bagi munculnya berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan perubahan cara individu dan masyarakat memaknai nilai moral.

Remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap pengaruh perubahan tersebut karena berada pada fase perkembangan yang belum sepenuhnya stabil. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial secara bersamaan. Proses pencarian jati diri yang dialami remaja membuat mereka cenderung mencoba berbagai hal baru, termasuk dalam menentukan nilai yang akan dianut (Azhar et al., 2022). Sebagai generasi penerus, remaja memiliki peran penting dalam

menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan. Dalam proses perkembangannya, remaja juga menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sosial, salah satunya adalah fenomena kehamilan pranikah. Fenomena tersebut berkaitan dengan perilaku seksual sebelum perkawinan dan berhubungan dengan nilai serta norma sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat. Kehamilan pranikah pada remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial yang memengaruhi pembentukan perilaku. Lingkungan pergaulan, pengawasan keluarga, serta pengaruh media sosial merupakan beberapa kondisi yang dapat berkaitan dengan pembentukan pola perilaku remaja.

Salah satu fenomena sosial yang berkaitan dengan dinamika nilai moral tersebut adalah kehamilan pranikah pada remaja. Fenomena ini menunjukkan adanya persoalan dalam penerapan norma sosial dan norma agama yang berkaitan dengan hubungan seksual sebelum perkawinan. Kehamilan pranikah tidak hanya menjadi persoalan pribadi bagi remaja yang mengalaminya, tetapi juga menjadi persoalan sosial karena dapat memunculkan respons dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Respons tersebut dapat muncul dalam bentuk penerimaan, penolakan, stigma, maupun upaya penyelesaian tertentu. Kondisi yang dialami remaja juga dapat berdampak pada terhentinya pendidikan, serta terganggunya hubungan dalam keluarga dan Masyarakat, serta memengaruhi keadaan psikologis remaja, seperti munculnya rasa malu, tekanan mental, hingga menurunnya rasa percaya diri. Dengan demikian, kehamilan pranikah pada remaja memiliki dimensi sosial yang tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan cara masyarakat memberikan penilaian dan merespons fenomena tersebut.

Kemunculan fenomena kehamilan pranikah pada remaja tidak terlepas dari berbagai faktor sosial yang saling berkaitan (Leswidianti et al., 2025). Keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat membuat remaja kurang memahami konsekuensi dari perilaku seksual pranikah. Minimnya komunikasi dan pengawasan dari orang tua juga dapat

mendorong remaja untuk mencari referensi nilai dari luar keluarga, terutama melalui teman sebaya. Dalam upaya memperoleh penerimaan sosial, remaja dapat menyesuaikan perilakunya dengan kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Paparan media sosial yang memperkenalkan berbagai gaya hidup, pola relasi, dan nilai dari luar lingkungan sosial remaja juga dapat memengaruhi cara pandang terhadap hubungan sosial dan perilaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku remaja tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi.

Ketertarikan terhadap fenomena ini pada awalnya muncul karena mengamati berbagai unggahan di media sosial. Terdapat sejumlah remaja yang secara terbuka membagikan pengalaman pribadi mengenai kehamilan pranikah yang mereka alami dan memperoleh beragam respons dari warganet. Respons tersebut menunjukkan pandangan yang beragam, bahkan saling berseberangan. Ada sebagian warganet menunjukkan sikap kontra dengan menghujat dan menghakimi secara terbuka. Sebagian lainnya memberikan tanggapan yang lebih santai dan menganggap fenomena tersebut sebagai sesuatu yang sudah lumrah serta banyak terjadi. Terdapat pula pihak yang mendukung penyelesaian melalui pernikahan dengan alasan agar tidak memperpanjang dosa. Keberagaman respons tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat sebenarnya memaknai dan merespons fenomena kehamilan pranikah di luar ruang media sosial, khususnya dalam kehidupan sosial sehari-hari pada lingkungan yang lebih konkret.

Perbedaan respons tersebut mengindikasikan bahwa norma sosial berkaitan dengan kehamilan pranikah tidak selalu dimaknai secara seragam oleh masyarakat. Norma yang sebelumnya menjadi pedoman dalam memberikan penilaian terhadap perilaku tersebut dapat mengalami perubahan dalam penerapan dan pemaknaannya. Hal tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa masyarakat menganggap kehamilan pranikah sebagai perilaku yang benar, tetapi dapat menunjukkan adanya perubahan

dalam cara masyarakat memberikan respons terhadap pelanggaran norma tersebut. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji secara sosiologis karena memperlihatkan adanya kemungkinan proses pemaknaan ulang terhadap nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

Fenomena kehamilan pranikah pada remaja juga dapat dilihat melalui data perkara dispensasi nikah di Pengadilan Agama Bandung. Berdasarkan data Pengadilan Agama Bandung (2025) jumlah perkara dispensasi nikah yang tercatat dalam Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) mencapai 833 perkara. Sementara itu, berdasarkan data rekapitulasi dalam bentuk Microsoft Excel yang diperoleh peneliti, terdapat 772 perkara dispensasi nikah. Kedua angka tersebut berasal dari sumber data yang berbeda, sehingga data rekapitulasi Excel digunakan oleh peneliti dalam pemetaan wilayah penelitian. Berdasarkan data rekapitulasi tersebut, terdapat 92 perkara dispensasi nikah yang berasal dari Kecamatan Babakan Ciparay. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25 perkara berasal dari Kelurahan Babakan Ciparay. Sementara itu, terdapat 3 perkara yang secara eksplisit mencantumkan kehamilan sebagai alasan pengajuan dispensasi nikah. Data tersebut menunjukkan adanya perkara dispensasi nikah yang berkaitan dengan kehamilan di wilayah Babakan Ciparay, tetapi angka tersebut tidak dapat digunakan untuk menunjukkan keseluruhan jumlah kasus kehamilan pranikah karena tidak seluruh perkara mencantumkan kehamilan secara eksplisit sebagai alasan pengajuan dispensasi nikah.

Data tersebut menjadi salah satu pertimbangan awal dalam menentukan Kelurahan Babakan Ciparay sebagai wilayah penelitian. Selanjutnya, penelitian difokuskan pada RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay sebagai lokasi pengumpulan data lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kehamilan pranikah pada remaja dan respons sosial masyarakat terhadap fenomena tersebut. Pemfokusan penelitian pada tingkat RW memungkinkan peneliti menggali fenomena secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman informan yang mengalami langsung kehamilan pranikah serta pandangan warga, tokoh

masyarakat, kader kesehatan, tokoh agama, dan pihak terkait lainnya di lingkungan penelitian.

Penelitian mengenai fenomena kehamilan pranikah dan perubahan nilai sosial sebelumnya juga telah dilakukan oleh Rismawanti (2024) melalui penelitian berjudul Fenomena Pernikahan Anak Akibat Hamil di Luar Nikah (Studi di KUA Kecamatan Keera Kabupaten Wajo). Penelitian tersebut mengkaji bentuk, faktor penyebab, dan pergeseran nilai sosial terkait pernikahan anak akibat kehamilan pranikah dengan metode kualitatif deskriptif serta perspektif masalah dan sosiologi hukum, dan menemukan kecenderungan berkurangnya sanksi sosial terhadap kehamilan pranikah. Meskipun memiliki kesamaan topik, penelitian tersebut menempatkan pernikahan anak sebagai fenomena utama dengan kehamilan pranikah sebagai faktor pendorong, sedangkan penelitian ini menempatkan kehamilan pranikah sebagai fenomena utama dengan pernikahan sebagai salah satu bentuk penyelesaian atau konsekuensi yang menyertai. Perbedaan juga terdapat pada pendekatan campuran dengan metode fenomenologi, perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, serta lokasi penelitian di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung. Perbedaan fokus, urutan fenomena, pendekatan, teori, dan lokasi tersebut menjadi celah yang mendasari penelitian ini, khususnya untuk memahami bagaimana nilai moral dimaknai dan mengalami perubahan melalui pengalaman serta pandangan informan yang berkaitan dengan fenomena kehamilan pranikah.

Fenomena kehamilan pranikah pada remaja di Kota Bandung tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi sosial. Remaja yang mengalami kondisi tersebut dapat menghadapi stigma dan pelabelan negatif dari masyarakat. Keberlanjutan pendidikan, kondisi psikologis, serta hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitar juga dapat terdampak oleh kondisi tersebut. Pada tingkat yang lebih luas, fenomena tersebut berkaitan dengan cara nilai moral dipahami dan diterapkan oleh masyarakat, khususnya nilai yang berkaitan dengan seksualitas, tanggung jawab, dan norma keluarga.

Respons terhadap remaja yang mengalami kehamilan pranikah, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, maupun perlakuan sosial lainnya, dapat memperlihatkan bagaimana norma tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami perubahan nilai moral dalam masyarakat terkait fenomena kehamilan pranikah tersebut, teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann digunakan sebagai landasan teoritis. Dalam teori tersebut, realitas sosial, termasuk nilai dan norma dalam masyarakat, dipandang tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kemudian realitas yang terbentuk diperkuat melalui proses legitimasi. Dengan demikian, perubahan nilai moral dalam masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi dan rekonstruksi makna serta norma yang berkaitan dengan kehamilan pranikah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa telah terjadi pergeseran nilai moral dalam masyarakat terkait fenomena kehamilan pranikah pada remaja di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay. Pergeseran tersebut tidak berarti bahwa kehamilan pranikah dianggap sebagai perilaku yang benar atau sesuai dengan norma, melainkan tercermin dari perubahan respons masyarakat terhadap pelanggaran norma, seperti berkurangnya intensitas sanksi sosial, meningkatnya penerimaan terhadap individu yang mengalami kehamilan pranikah, serta diterimanya pernikahan sebagai salah satu bentuk penyelesaian. Dengan demikian, pergeseran nilai moral dipahami melalui perubahan pemaknaan, penerapan norma, dan respons sosial masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena kehamilan pranikah pada remaja yang terjadi, faktor sosial yang melatarbelakanginya, serta pergeseran nilai moral masyarakat yang tercermin melalui perubahan pemaknaan, penerapan norma, dan respons sosial terhadap fenomena tersebut. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian

ini diberi judul “Fenomena Kehamilan Pranikah pada Remaja: Studi Pergeseran Nilai Moral di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Pergeseran pemaknaan dan penerapan nilai moral masyarakat,
2. Dinamika kontradiktif antara moral ideal dan realitas sosial modern,
3. Kerentanan remaja terhadap faktor sosialisasi dan lingkungan pergaulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena kehamilan pranikah terjadi pada remaja di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung?
2. Apa saja faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya kehamilan pranikah pada remaja di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung?
3. Bagaimana pergeseran nilai moral masyarakat tercermin melalui fenomena kehamilan pranikah pada remaja di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan di atas, tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kehamilan pranikah pada remaja di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung,

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya kehamilan pranikah pada remaja di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung,
3. Untuk menganalisis pergeseran nilai moral masyarakat yang tercermin melalui fenomena kehamilan pranikah pada remaja di RW 06 Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut;

1. Kegunaan dan manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami fenomena kehamilan pranikah pada remaja dan pergeseran nilai moral dalam masyarakat melalui perspektif konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penggunaan konsep eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan legitimasi, diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai dan norma terkait kehamilan pranikah pada remaja dibentuk, dipertahankan, serta dimaknai kembali dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara perubahan nilai dan perilaku sosial dalam perspektif sosiologi.

2. Kegunaan dan manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi remaja dan keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai kondisi sosial yang berkaitan dengan perilaku remaja dan pentingnya lingkungan keluarga dalam pembentukan nilai. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi remaja sehingga dapat mendukung pengembangan bentuk pendampingan dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bagi pemerintah dan instansi terkait, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam memahami kondisi sosial yang berkaitan dengan kehamilan pranikah di tingkat masyarakat serta menjadi pertimbangan dalam pengembangan program yang relevan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi awal untuk mengembangkan kajian mengenai kehamilan pranikah, perubahan nilai moral, serta dinamika sosial yang menyertainya dengan sudut pandang dan cakupan yang lebih beragam.

F. Kerangka Pemikiran

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan meningkatnya intensitas interaksi sosial, telah mendorong terjadinya pergeseran nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut tidak hanya memengaruhi pola perilaku individu, tetapi juga memengaruhi cara individu dalam memandang, menilai, dan memaknai suatu tindakan, khususnya yang berkaitan dengan moralitas. Dalam kondisi ini, batas antara perilaku yang dianggap sesuai dan yang sebelumnya dipandang kurang sesuai dengan norma menjadi semakin kabur karena adanya pengaruh nilai-nilai baru yang masuk melalui berbagai saluran, seperti media sosial dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, fenomena kehamilan pranikah pada remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk pelanggaran norma oleh individu, melainkan sebagai bagian dari proses perubahan konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pergeseran nilai yang sebelumnya dianggap sebagai pelanggaran norma dapat mengalami penafsiran ulang akibat pengaruh lingkungan sosial, media, serta dinamika interaksi yang semakin kompleks dan terbuka.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk nilai dan norma, terbentuk melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Proses ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi,

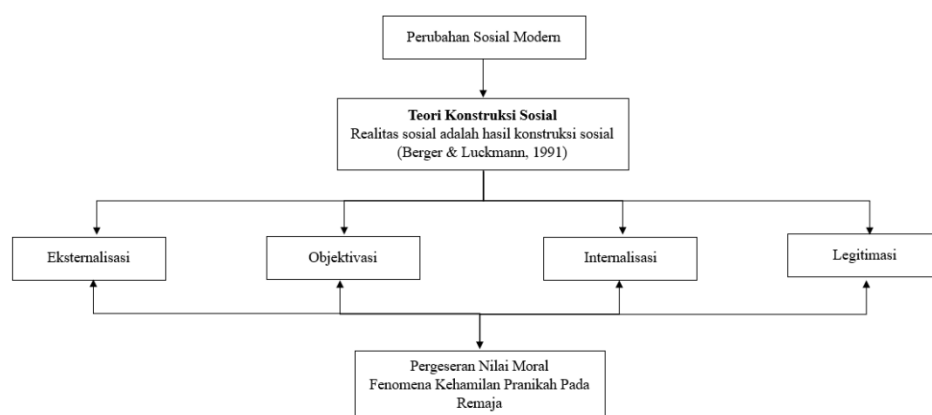
dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan tahap di mana individu mengekspresikan diri dan menciptakan makna melalui tindakan serta interaksi sosial yang dilakukannya. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, makna dan tindakan tersebut mengalami pelembagaan sehingga dipandang sebagai kenyataan yang bersifat objektif dan berlaku umum dalam masyarakat. Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses ketika individu menyerap kembali nilai dan makna yang telah terlembagakan tersebut ke dalam kesadarannya, sehingga menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Melalui proses ini, nilai moral dalam masyarakat tidak bersifat tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan dinamika interaksi, pengalaman sosial, serta perkembangan pengetahuan yang terjadi di masyarakat.

Dalam kerangka tersebut, proses legitimasi memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai dan norma yang telah berkembang di masyarakat. Legitimasi merupakan proses ketika suatu nilai, pandangan, atau praktik sosial memperoleh pembenaran sehingga dipandang wajar, dapat diterima, dan layak dijalankan oleh anggota masyarakat. Pembenaran tersebut dapat berasal dari keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun institusi sosial yang memiliki otoritas. Nilai atau perilaku yang memperoleh legitimasi secara berulang akan semakin diterima sebagai bagian dari realitas sosial, meskipun sebelumnya dipandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Proses legitimasi menjelaskan bagaimana perubahan cara pandang masyarakat terhadap kehamilan pranikah pada remaja dapat dipertahankan melalui berbagai bentuk pembenaran yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Keseluruhan proses tersebut mengarah pada terjadinya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, yaitu perubahan fungsi nilai moral sebagai pedoman dalam mengatur perilaku individu. Pergeseran tersebut ditandai oleh perubahan standar penilaian terhadap suatu tindakan, sehingga perilaku yang sebelumnya dipandang tidak sesuai dengan norma mulai dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau dapat diterima. Kehamilan

pranikah pada remaja menjadi salah satu fenomena sosial yang mencerminkan adanya pergeseran nilai tersebut. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku pada tingkat individu, tetapi juga menggambarkan perubahan cara masyarakat memandang dan memaknai nilai moral yang berkaitan dengan seksualitas, tanggung jawab, dan keluarga.

Fenomena kehamilan pranikah pada remaja juga memunculkan berbagai respons dalam masyarakat. Respons tersebut dapat berupa stigma sosial dan pelabelan negatif, maupun penerimaan yang menunjukkan perubahan dalam cara masyarakat memandang fenomena tersebut. Kondisi ini juga mendorong berbagai bentuk penyelesaian di tingkat keluarga dan masyarakat. Berdasarkan alur kerangka pemikiran tersebut, fenomena kehamilan pranikah pada remaja dipahami sebagai hasil dari rangkaian proses yang dimulai dari perubahan sosial, dilanjutkan dengan konstruksi sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan legitimasi, hingga terjadinya pergeseran nilai moral yang tercermin dalam cara masyarakat memandang, merespons, dan menyelesaikan fenomena kehamilan pranikah. Untuk mempermudah memahami arah dan alur pemikiran penelitian ini, disusun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Konseptual